

KETERASINGAN DALAM PENGALAMAN PASIEN COVID-19 TINJAUAN MENURUT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO

Oleh:

Marianus Ivo Meidinata
Charles Virgenius Setiawan
E-mail: marianus.ivo01@gmail.com
chkarmel0410@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana – Malang

Abstrak

Pada studi kali ini, penulis mengambil fokus pada perasaan terasing yang dialami oleh pasien covid-19. Perasaan terasing menjadi bagian yang muncul ketika mereka melaksanakan karantina. Metodologi dalam penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Penulis mencoba melihat rasa keterasingan itu dari sudut pandang filosofis; serta bagaimana mereka mengatasi rasa keterasingan itu. Penulis melakukan *depth-interview* kepada sejumlah penyintas covid-19, melengkapinya dengan studi kepustakaan dan mencoba melihat fenomena ini melalui filsafat relasionalitas Armada Riyanto, dengan pendekatan fenomenologis. Studi ini memperlihatkan bahwa perasaan terasing dialami oleh banyak pasien covid-19. Rasa terasing ini muncul karena tiga faktor yaitu kesendirian dan kesepian, stigma negatif pada pasien covid-19, dan ketidakmampuan mereka untuk berekspresi. Studi ini menegaskan bahwa relasi adalah sebuah keniscayaan. Kodrat keberadaan manusia adalah hadir bersama dengan yang lain. Dalam konteks keterpisahan ini, relasi virtual (yang sering kali dianggap kurang berkualitas) ternyata menjadi sarana kehadiran yang dirindukan.

Kata Kunci: *Aliensi, Relasi, Pasien covid-19, Fenomen, Virtual.*

Abstract

In this study, the authors focus on the feeling of alienation experienced by covid-19 patients. Feeling alienated is something that pops up when they do the part. The methodology in this study takes a qualitative approach. The author tries to see the sense of alienation from a philosophical point of view; and how they deal with that sense of alienation. The author conducted in-depth interviews with several covid-19 survivors, complemented them with literature studies, and tried this phenomenon through the philosophy of relationality of Armada Riyanto, with a phenomenological approach. This study reveals the feeling of alienation experienced by covid-19 patients. This sense of alienation arises due to three factors, namely loneliness and loneliness, negative stigma on covid-19 patients, and their inability to express themselves. This study confirms that the relationship is a necessity. The nature of human existence is to be present together with others. In the context of this separation, relational (which is often considered to be lacking in quality) turns out to be a means of missing presence.

Keywords: *Alienation, Relationship, Covid-19 patient, Phenomenon, Virtual*

PENDAHULUAN

Fenomena *Corona Virus Disease* pada tahun 2019, atau yang biasa disebut Covid-19, telah menimbulkan banyak perubahan secara global. Fenomena yang pertama kali muncul di Wuhan, China, ini adalah sebuah pandemi yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan menjangkiti banyak orang; bahkan menelan banyak korban jiwa sehingga banyak orang akhirnya menjadi takut dan khawatir. Terkait dengan hal ini, setiap negara/pemerintah membuat banyak kebijakan untuk mengurangi penyebarannya; termasuk juga di Indonesia.¹ Misalnya di negara Indonesia, pemerintah memutuskan untuk melaksanakan program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) termasuk juga *lockdown* di beberapa wilayah. Kebijakan-kebijakan tersebut baik, namun tetap membawa dampak negative dan permasalahan dalam banyak bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan sampai kehidupan sosial masyarakat.

Relasi sosial yang terbatas menimbulkan perasaan kehilangan, kesendirian dan kesepian yang berpotensi

memperburuk emosi individu. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan mulai terpinggirkan, sehingga seseorang mulai hidup dalam kemandirian.² Terbiasa atau tidak, setiap orang perlu mulai berdamai dengan kondisi dan situasi ini. Namun karena begitu cepatnya hal ini muncul, banyak orang tidak bisa menginbangi realitas ini sehingga mengalami syok sosial. Banyak orang tidak siap dengan model kehidupan sosial semacam ini, sehingga muncul berbagai reaksi dalam diri manusia.

PPKM, *lockdown*, termasuk juga *physical distancing* menambah jarak sosial antar-pribadi. Apalagi bagi mereka yang terjangkit virus ini, mereka seperti menjadi *liyan* bagi sesamanya. Fenomena ini bisa disandingkan dengan konsep *liyan* dalam teori relasionalitas Armada Riyanto. *Liyan* adalah orang ketiga, yang dalam kegiatan komunikasinya berada dalam zona yang tidak bebas. Pasien covid-19 adalah *liyan* bagi orang lain. Kondisi berada di pinggiran relasi dengan yang lain, menciptakan suatu ‘drama’ *liyan* dalam hidup mereka.³ *Liyan* berarti mereka yang ‘hilang’ dalam keterasingan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang perlu

¹ Ardi Putra dan Tito Handoko, “Komunikasi Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah: Kasus Dinamika Pelaksanaan Local Lockdown Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19,” *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial* 2, no. 1 (2021): 13.

² Bakhrudin All Habsy, “Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Paradigma Konseling Catur Murti,” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 1 (2020): 20.

³ Armada Riyanto, *Aku dan Liyan* (Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 37.

menjadi perhatian adalah ‘cara berada’ manusia yang mulai terusik. Permasalahan ini menjadi cukup penting karena terkait dengan eksistensi manusia, sehingga akan mempengaruhi seluruh bidang kehidupan yang dijalankan.

Tulisan ini hendak membahas topik pengalaman pasien covid-19 khususnya perasaan terasing yang mereka alami selama mengidap covid-19. Pembahasan ini menjadi penting karena pengalaman keterasingan merupakan salah satu sumber ketakutan setiap manusia sebagai makhluk sosial. Padahal di saat sakit, dukungan dan kehangatan dari orang-orang di sekitar menjadi sangat berarti untuk memulihkan kondisi dari sakit yang diderita. Setiap pasien covid-19, diharapkan untuk mampu mengolah pikiran dan emosinya supaya tidak menjadi stres. Situasi stres akan membawa mereka yang terinfeksi covid-19 pada situasi sulit untuk memulihkan kondisi kesehatan. Dalam hal ini, keberadaan manusia sebagai makhluk relasionalitas menjadi jelas.

Fokus penelitian ini adalah perasaan terasing yang dialami oleh pasien covid-19. Teori mengenai relasionalitas dari Armada Riyanto dipakai sebagai dasar tinjauan untuk mendalami fenomena ini. Ada tiga rumusan masalah terkait dengan penelitian ini. Apa refleksi mereka sebagai manusia dalam kaitan dengan relasi? Mengapa perasaan terasing muncul di saat

mereka menderita covid-19? Apa solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah keterasingan ini?

Alasan tema rasa keterasingan di masa pandemi ini perlu dibahas: pertama, karena pembahasan tema rasa keterasingan ini relevan dengan situasi saat ini, terlebih dalam diri pasien covid-19 yang diharuskan untuk menjauh dari banyak orang. Kedua, jika perasaan terasing ini tidak dipahami dengan baik banyak orang, maka akan muncul pribadi-pribadi (khususnya pasien covid-19) yang frustrasi dengan keadaan ‘keterlemparan’ dan akan membahayakan mereka sendiri. Ketiga, rasa terasing ini juga perlu dipahami oleh banyak orang, karena situasi terasing akan masih terbuka lebar untuk dialami oleh siapa pun di masa pandemi covid-19 sekarang ini.

Salah satu hal yang terkait dengan perasaan keterasingan adalah soal stigma. Stigma adalah keyakinan negatif dari individu atau kelompok mengenai sesuatu. Stigma dapat berupa penolakan sosial, gosip, kekerasan fisik, dan penolakan layanan. Dalam penelitian terdahulu dikatakan bahwa ketika seseorang terkena Covid-19, maka orang lain akan cenderung memberi stigma negatif kepadanya.⁴ Ada

⁴ Ivan Muhammad Agung, “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 75, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>.

bahaya dalam fenomena stigma ini, yaitu kecenderungan pasien covid-19 untuk menginternalisasi stigma tersebut. Mereka akan cenderung menganggap dirinya sebagai seorang yang buruk, salah, dan patut dijauhi karena mengidap covid-19. Secara sosial, stigma ini akhirnya mengakibatkan pasien mengalami isolasi, penolakan, *bullying* dari orang-orang di sekitar.⁵ Melalui stigma ini, masyarakat mudah untuk menghakimi dan mendiskriminasi. Rasa kecewa, stress, takut, khawatir dan kecemasan menjadi fenomen yang muncul dalam diri pasien covid-19 karena stigma ini.

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas manusia adalah aktivitas kesadaran dirinya tentang ‘aku’. Kesadaran akan ‘aku’ merupakan asal usul dari pengetahuan manusia. Kesadaran tentang ‘aku’ ini adalah kesadaran tentang keberadaan dan tindakan ‘aku’ dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang melihat ke dalam dirinya dan keberadaannya, maka seseorang tersebut mampu melihat bagaimana dirinya dan eksistensinya. Kesadaran ini adalah bagian dari refleksi tentang ‘aku’ dan segala yang ada di sekitarnya. Dalam proses ini, manusia menyadari akan keberadaan dirinya sebagai yang berelasi.

⁵ Ibid., 76.

Kehadirannya adalah untuk menjadi pribadi yang berelasi.⁶

Armada Riyanto mengungkapkan bahwa dalam kesadaran ini manusia menemukan dirinya sebagai subjek yang berkomunikasi.⁷ Dalam keberadaannya, manusia sebagai ‘aku’ tidak mungkin digambarkan sebagai sebuah entitas layaknya ciptaan lain. Manusia – ‘aku’ merupakan subjek yang mengada dan berproses bersama yang lain, yang merupakan gambaran komunikatif. Kapasitas komunikasi ini adalah kodrat manusia. Komunikasi menampilkan kenyataan bahwa ‘aku’ adalah subjek, sehingga dengan sendirinya setiap manusia yang berkomunikasi adalah subjek; dua subjek yang berkomunikasi. Kodrat manusia ini adalah martabat manusia yang tidak dapat dicabut darinya. Ketika terdapat realitas pembungkaman kodrat komunikasi ini, maka terjadi pelanggaran yang merendahkan martabat kodrat manusia. Hal ini dapat disebut sebagai pelanggaran yang melukai manusia, sehingga manusia akan merasa ‘sakit’ ketika kodrat komunikasinya diambil atau dihalangi.

Di sisi lain, di luar eksistensi ‘aku’ terdapat realitas *liyan*. *Liyan* adalah orang

⁶ Hubertus Herianto, “Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai,” *Focus* 2, no. 1 (2021): 31.

⁷ Armada Riyanto, *Relasionalitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 229.

ketiga, yang dalam kegiatan komunikasinya berada dalam zona yang tidak bebas. *Liyan* di sini juga berarti sebagai seorang yang terisolasi yang tidak hadir secara ideal karena fisik yang tidak dapat dihadirkan. Orang ketiga ini adalah dia yang sendiri. Dalam kondisi semacam ini, dia berada dalam posisi beku; tidak bisa mengembangkan relasinya dengan yang lain. Armada Riyanto menuliskan demikian:

“*Liyan* berarti mereka yang kehilangan esensi partisipasinya (dalam arti bahwa mereka terpisah, terpinggirkan dari peran-peran pengelolaan tata hidup bersama). *Liya* juga memaksudkan lenyapnya kapasitas partisipatoris (dalam arti bahwa mereka terbelenggu oleh kehadiran ketegorialnya sebagai bagian yang dilindungi, dan dengan demikian dikekang). *Liyan* juga menampilkan realitas keterbelengguan, bahwa dirinya bukan miliknya; tubuhnya bukan kepunyaannya; hidupnya pun bukan berada dalam kekuasaannya.”⁸

Dalam situasi-situasi yang pedih, misalnya dalam realitas penindasan, *liyan* adalah sosok-sosok manusia yang menderita. Mereka tertindas dalam ketidakberdayaan. Mereka tidak memiliki aneka akses bagi keberadaan manusiawinya. Kemanusiaannya berada dalam kungkungan yang tidak memberi kebebasan. Peradaban humanisme berada jauh di luar kehadirannya. Dalam situasi

ini, *liyan* menjadi subjek penderita. Kehadirannya tidak menyenangkan dan tidak diharapkan. Mereka menjadi *liyan* yang tidak mengarah pada *being*. ‘Proses menjadi’ tidak berada di ranah mereka, karena mereka berada dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk berkembang dalam kungkungan dan penindasan humanisme.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹ Metode penelitian ini berupa cara-cara yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman mengenai data-data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode filosofis fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk melihat secara lebih mendalam fenomen-fenomen yang terjadi di dalam masyarakat. Melalui metode ini, fenomena tertentu dapat dilihat secara lebih mendalam; yang memiliki pengaruh pada realitas yang terjadi di dunia nyata. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah

⁸ *Ibid.*, 260–261.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada.¹⁰

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian mengambil tema rasa keterasingan yang dialami oleh pasien covid-19. Perasaan terasing ini menjadi luka yang dialami oleh para pasien covid-19 terkait dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Berfilsafat adalah aktivitas melihat dan menyimak realitas yang terjadi di sekitar, lantas mendiskusikan prinsip-prinsip realitas, menggagasnya, mengkritik kepalsuan, mencari dan mengartikulasikan otentisitas kebenarannya. Armada Riyanto menyebut filsafat sebagai yang berawal dari kesadaran ‘aku’.¹¹ Dan kesadaran akan ‘aku’ ini adalah kesadaran akan keberadaanku dan relasiku. Berfilsafat ‘aku’ berarti melihat aktivitas dan tugas manusia sejauh manusia. Artinya, sejauh manusia berpikir dengan akal budinya, setiap orang memiliki perhatian, rasa cinta dan keterlibatan pada keberadaannya di tengah banyak realitas di sekitarnya. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, data-data diambil dari realitas ‘aku’ keseharian yang kemudian diangkat menjadi sebuah diskursus tentang eksistensi keberadaan manusia.

Dalam penelitian ini, konsep relasionalitas Armada Riyanto menjadi

dasar pengolahan data. Data-data didapat berdasarkan *dept-interview* dan studi kepustakaan. *Interview* dilakukan kepada beberapa warga di lingkungan St. Albertus, Wilayah Paroki Ijen, Malang. Subjek penelitian ini dipilih terkait dengan tingginya kasus covid-19 yang terjadi di Kota Malang. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian menjadi data fenomen utama yang akan dianalisis berdasarkan teori yang ada. Data fenomen ini diharapkan menjadi data khas yang didapat dalam penelitian ini. Jurnal-jurnal maupun buku-buku terkait topik menjadi sumber pendukung yang juga digunakan dalam mencari jawaban atas rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dipakai untuk melihat realitas keberadaan manusia yang hidup dalam kebersamaan dengan yang lain. Selain itu, realitas perasaan terasing juga hendak dilihat dalam pengalaman subjek-subjek ketika menderita covid-19. Metode penelitian filosofis menjadi dasar penelitian yang menarik, karena penelitian hendak melihat realitas relasionalitas keseharian manusia secara lebih mendalam – elaborasinya mengandaikan hermeneutika atau seni tafsir/mencari pesan.¹² Dalam hal ini, penelitian juga akan membahas realitas dunia virtual yang

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

¹¹ Riyanto, *Relasionalitas*, 189.

¹² F.X. Eko Armada Riyanto, *Metodologi* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 7.

sering kali dianggap sebagai dunia maya. Melalui penelitian fenomenologi, penulis hendak melihat realitas maya ini sebagai bagian dari sesuatu yang nyata, yang mampu mengubah emosi dan afeksi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran akan Aku yang Berelasi

Manusia itu indah, bukan semata karena dia ada di tempatnya atau dia tidak hilang. Keindahan manusia itu ada karena kehadirannya mencetuskan aktivitas ke'aku'annya yang sangat kaya.¹³ Hal ini tidak lepas dari misteri keberadaan manusia yang diciptakan baik adanya. Manusia itu baik dan indah bahkan sejak awal penciptaannya. Keindahan manusia ini tetap terpancar dalam proses menjadi. Begitulah dalam keberadaan dan proses menjadi, manusia memiliki relasi dengan yang lain. Maka, dalam relasi inilah manusia juga memiliki keindahan. Keindahan manusia terletak dalam relasionalitasnya. Keindahan inilah yang menjadikan hidup manusia itu menarik. Melalui relasi dengan yang lain, manusia menyempurnakan keindahan dalam dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, keindahan ini terpancar ketika seseorang menghidupi relasi bersama orang lain. Dalam proses wawancara, para subjek

penelitian mengakui bahwa keindahan kehidupan mereka terpancar ketika ada canda, tawa, senyum, kebersamaan maupun persaudaraan. Keindahan ini menjadi lebih bermakna ketika mereka mampu berelasi bebas dengan orang lain. Pengalaman ini dapat dikatakan sebagai pertemuan realitas keindahan satu dengan keindahan yang lain; dan pengalaman ini mereka dapatkan sebelum munculnya covid-19. Hal ini akhirnya menjadi sebuah luka, ketika manusia diminta untuk tidak berkerumun dan membuat pertemuan kebersamaan, terlebih di masa pandemi covid-19. Semua menjadi luka ketika tidak ada lagi yang tertawa dan tersenyum bersama, karena wajah telah terhalang oleh masker. Ada sebuah 'penolakan' dan 'pemberontakan' di awal munculnya covid-19, karena fenomena ini telah merenggut keindahan yang ada.

Relasi itu adalah soal komunikasi.¹⁴ Aku menjadi aku ketika engkau ada bersamaku. Aku adalah aku ketika aku berkomunikasi dengan engkau. Komunikasi yang terjadi di antara aku dan engkau membentuk sebuah kesatuan jiwa; karena 'aku' adalah jiwaku. Maka kehadiran komunikasi dalam realitas aku, merupakan sebuah proses transformatif. Realitas yang mengubah keberadaanku di mata engkau maupun engkau di

¹³ Riyanto, *Relasionalitas*, 203.

¹⁴ Riyanto, *Aku dan Liyan*, 12–13.

hadapanku. Begitu pula, ketika komunikasi terjadi secara intens, maka engkau bukan lagi lawan bicara melainkan sudah menjadi aku yang lain. Aku yang lain berkomunikasi dengan aku, sehingga terdapat dua aku yang saling memberi makna.¹⁵ Maka dengan sendirinya aku sebagai subjek semakin terbentuk menjadi lebih sempurna. Dalam komunikasi, keseluruhan kodrat manusia yang berelasi menjadi mungkin terjadi. Dalam komunikasi, keindahan relasionalitas manusia dapat ditemukan bersama dengan makna kehadirannya.

Walaupun demikian, perlu adanya damai dalam setiap komunikasi. Dua pribadi 'aku' yang saling berkomunikasi dengan hangat akan mempersatukan kedua 'aku'. Namun ketika dalam komunikasi tidak ada rasa damai, maka yang terjadi tidak ada kesatuan. Dengan sendirinya melalui relasi-komunikasi yang negatif ini, muncul efek-efek yang negatif pula yaitu rasa sakit, kecewa, sedih dan jauh. Tidak ada kepenuhan di antara kedua 'aku'. Kedamaian menjadi kenyataan yang mutlak ada dalam komunikasi. Ketika komunikasi tidak membawa kedamaian, lalu mengapa ada aktivitas komunikasi? Kedamaian inilah yang dimaksudkan juga dengan keindahan. Damai yang dirasakan

oleh seseorang berarti sudah ada keindahan yang ditangkap oleh realitas 'aku'. Dengan demikian, ada hubungan erat antara keindahan dan kedamaian.

Kenyataan pandemi covid-19 telah menyadarkan manusia akan pentingnya relasi antara 'aku' dengan 'aku' yang lain. Menurut subjek penelitian, kenyataan pembatasan komunikasi fisik (yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya) telah menimbulkan rasa tidak damai dan realitas tidak indah. Banyak hal mencengangkan yang ditemui oleh banyak pribadi melalui kehadiran pandemi covid-19. Begitu pula hal yang menakutkan bagi banyak orang telah tersedia di depan mata, yaitu realitas tidak indah dan tidak damai. Dalam situasi semacam ini, setiap orang perlu menjadi lebih kreatif dalam menyikapi realitas yang ada. Melalui kesadaran ke'aku'annya, mereka perlu melihat realitas di sekitarnya dan mencari peluang dalam setiap kekurangan.

Proses penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu hal yang dirindukan oleh banyak orang dalam sebuah relasi adalah realitas cinta. Bagi mereka relasi antar pribadi itu bisa terjadi karena ada cinta. Maka dengan sendirinya ketika terjalin relasi, maka di sana ada pertemuan cinta di antara keduanya. Armada Riyanto mengatakan bahwa cinta ini adalah sebuah perjumpaan antara kedua

¹⁵ Hubertus Herianto, "Relasi Aku dan Lian dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai," *Focus 2*, no. 1 (2021): 31.

'aku'.¹⁶ Cinta ini hadir sebagai realitas yang selalu mengubah; mengubah 'aku' menjadi selalu baru. Cinta inilah yang akhirnya membawa pada realitas kesatuan, sehingga di dalam cinta tercipta kita.¹⁷ Cinta yang ada dalam kita akhirnya mempunyai makna baru, yaitu sebuah ruang hidup kebersamaan. Realitas cinta inilah yang sering kali dicari oleh banyak orang, terlebih dalam pengalaman covid-19. Banyak pengalaman yang akhirnya membawa pada sebuah kenyataan terlukanya realitas cinta.

Perasaan Terasing Pasien Covid-19

Perasaan Terasing menjadi kenyataan yang dialami oleh banyak penderita covid-19. Walaupun memang tidak semua penderita covid-19 merasa terasing, namun perasaan ini menjadi hal yang patut untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada 3 alasan/faktor yang membuat para penderita covid-19 mengalami perasaan terasing, yaitu kesendirian dan kesepian, stigma negatif pada pasien covid-19, ketidakmampuan berekspresi. Berikut pendalaman mengenai ketiga alasan/faktor di atas:

a. Kesendirian dan Kesepian

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kesendirian dan kesepian menjadi faktor utama yang membuat pasien covid-19 mengalami keterasingan. Dalam kesendirian ini, mereka seorang diri, sepi, jauh dari orang-orang yang dicintai, dan merasa ditinggal. Dukungan-dukungan memang ada untuk mereka, entah dari pesan singkat, hadiah-hadiah, atau perjumpaan melalui media virtual, namun kesendirian tetap menjadi hal yang dominan dalam kehidupan mereka di saat mengidap covid-19. Situasi dan keadaan yang dominasi ini akhirnya menjadi hal yang menjerat mereka, sehingga situasi ini membuat mereka merasa terasing.¹⁸

Keterasingan ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan mereka akan teman di saat sulit. Ketika mereka menderita covid-19, mereka berada di masa yang sulit. Bahkan dapat dikatakan bahwa mereka ada di antara hidup dan mati. Dalam situasi ini, teman yang ada secara fisik sangat dirindukan. Namun karena protokol Kesehatan, figur teman

¹⁶ Riyanto, *Relasionalitas*, 373.

¹⁷ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 165.

¹⁸ Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati, "Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 60.

khususnya orang-orang yang mereka cintai tidak dapat hadir di samping mereka. Kenyataan inilah yang menimbulkan perasaan ditinggal; ditinggal oleh orang-orang yang mereka cintai. Pada saat yang sama, perasaan terasing dari orang-orang terdekat mulai muncul.

b. Stigma Negatif pada Pasien Covid-19

Stigma negatif yang diberikan kepada pasien covid-19 bukan menjadi hal yang asing. Bahkan banyak kasus penolakan jenazah pasien covid-19 yang terjadi di tengah masyarakat umum. Hal ini bukan tanpa alasan. Kesemasan dan ketakutan dalam masyarakat terkait penularan covid-19 menjadi faktor utama reaksi penolakan ini.¹⁹ Hal ini juga yang disadari oleh penderita covid-19. Mereka sadar bahwa keberadaan mereka ‘dikakuti’ oleh banyak orang. Kesadaran akan penolakan ini menjadi pemicu munculnya perasaan terasing. Kesadaran ini kemudian menjadi sebuah imajinasi akan penolakan terhadap dirinya, sehingga mereka merasa bahwa kehadiran mereka sangat tidak diharapkan. Perasaan terasing menjadi hal yang sulit untuk

dihindari terlebih di saat kondisi mereka dalam keadaan ‘di bawah’.

Para responden mengatakan bahwa perasaan terasing masih ada ketika mereka sudah sembuh dari covid-19. Ketika mereka kembali ke tengah keluarga dan masyarakat, perasaan terasing masih mempengaruhi emosi bawah sadarnya. Sikap jaga jarak yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya mengingatkan bahkan memperkuat pemahaman mereka akan stigma negatif yang ada di tengah masyarakat. Selain stigma ini, perasaan terasing setelah kesembuhan terjadi juga karena aspek traumatis.²⁰ Mereka menyadari bahwa kondisi mereka masih riskan untuk kembali tertular covid-19. Maka dari itu, mereka mencoba untuk menjaga jarak dan menahan rasa rindu untuk menikmati kehangatan relasi yang selama masa karantina mereka rindukan. Sikap mereka ini, tanpa disadari secara langsung juga membuat mereka merasakan keterasingan.

¹⁹ Agung, “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” 76.

²⁰ Aslamiyah dan Nurhayati, “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara,” 64.

c. Ketidakmampuan Berekspresi

Di masa karantina, dengan sendirinya para penderita covid-19 tidak bisa meninggalkan tempat karantinanya, entah itu di kamar rumah sakit atau di tempat isolasi mandiri. Kebebasan pribadi mau tidak mau juga akan dipangkas. Mereka merasa tidak bisa berekspresi secara penuh. Apalagi ketika mengetahui banyak orang lain yang mampu melakukan banyak aktivitas, mereka merasakan ada kekecewaan dalam diri.²¹ Situasi dan keadaan ini juga menjadi faktor yang membuat pasien covid-19 merasakan keterasingan. Mereka merasa tidak mampu berekspresi secara penuh. Mereka membandingkan diri dengan orang-orang lain yang mampu berekspresi dalam kondisi sehat mereka. Di depan perbandingan ini, para pasien covid-19 berhadapan dengan realitas keterasingan dalam dirinya.

Armada Riyanto menulis demikian terkait kesendirian dan kesedihan:

“*Existenz* adalah kesendirian. Dia bergumul dengan dirinya. Dia bergulat dengan dan dalam pengalamannya. Dia melakukan perjalanan batin, mencari, menggapai mimpi-mimpi. Keseharian adalah wilayahnya. Kecemasan adalah teman

akrabnya. Ketakutan adalah pembimbingnya. Kebahagiaannya berada dalam aktualisasi dirinya. Kesedihan merupakan wilayah yang tidak bisa ditolak. Tetapi, kesedihan dan kebahagiaan tidak nyaris tanpa jeda. Perasaannya peka. Akal budinya mengejutkan dengan aneka gagasan yang tiada batasnya.”²²

Perasaan terasing ini memiliki keterkaitan dengan realitas kekurangan dan keberadaan manusia. Dalam pengalaman terpapar covid-19, mereka secara konkret menginginkan sesuatu dan merindukan seseorang. Dalam kerinduan ini, akal budinya berbicara melalui gagasan dan mimpi-mimpi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia seakan kekurangan sesuatu atau seseorang. Perasaan terasing dalam diri pasien covid-19 ini adalah sebuah pengalaman dan perjalanan seorang manusia.

Keterasingan sebagai Bagian dari *Liyan*

Dalam situasi kesendirian, kesepian, dan adanya jarak, mereka yang mengidap virus-19 menjadi *liyan* bagi orang yang sehat. Rasa terasing yang dialami oleh para pasien covid-19 telah menjadikan diri mereka *liyan* bagi sesamanya. Mereka adalah para penderita yang menjadi pusat pembicaraan. Mereka menjadi pembicaraan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut pengakuan beberapa responden, ketika mengetahui bahwa mereka terpapar virus covid-19,

²¹ *Ibid.*, 62.

²² Riyanto, *Relasionalitas*, 267.

awalnya mereka enggan untuk menceritakannya kepada orang lain. Mereka takut untuk dihakimi, dinilai dan dijauhi, sehingga mereka memilih untuk diam. Dalam situasi ini, para responden mengakui bahwa terjadi pergulatan dalam diri mereka. Rasa takut dan kemauan untuk meminta bantuan melebur menjadi satu, sehingga muncul pikiran-pikiran negatif. Di titik inilah mereka memilih untuk mengasingkan diri. Tanpa mereka sadari, perasaan terasing ini dimulai oleh mereka sendiri. Di awal mereka dinyatakan positif covid-19 ini, hampir seluruh pasien mengalami emosi yang berlebihan.²³

Armada Riyanto menuliskan bahwa orang ketiga adalah dia atau mereka yang tidak masuk dalam struktur relasi komunikasi.²⁴ Komunikasi dijalankan oleh aku dan engkau, sehingga di luar aku dan engkau terdapat *liyan* yang tidak masuk dalam komunikasi. Dalam pengalaman pasien covid-19, mereka enggan untuk terbuka dan mengkomunikasikan kebenaran dalam dirinya. Mereka memposisikan diri sebagai *liyan* yang tidak masuk dalam komunikasi. Di titik awal inilah, mereka menempatkan diri sebagai orang di luar 'aku' dan 'engkau'.

²³ Yulia Hairina, Imadduddin, dan Siti Saniah, "Makna Kebahagiaan pada Pasien Covid-19 yang Tinggal di Pusat Karantina," *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper, "Psikologi Positif menuju Mental Wellness"*. (2020): 294.

²⁴ Riyanto, *Relasionalitas*, 314.

Rasa takut untuk terbuka menjadikan dirinya sebagai *liyan*.²⁵ Pilihan ini kemudian membawanya untuk merasakan keterasingan. Ketika seseorang tidak mau terbuka dengan orang lain mengenai dirinya, dia masuk dalam zona isolasi; mengisolasi diri dan tidak memperkenankan orang lain masuk dalam hidupnya. Di sinilah realitas keterasing muncul. Sifat tertutup menempatkan dia jauh dari subjek yang lain, dan dengan sendirinya perasaan terasing itu datang.

Namun hal yang patut disesalkan adalah ketika pasien covid-19 bersedia terbuka akan situasinya kepada orang lain, namun kemudian mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, misalnya sikap dijauhi. Sebenarnya sikap ini juga tidak ada salahnya, karena sistem pertahanan manusia yang secara spontan mendorong pribadi untuk menjaga jarak dengan ancaman virus.²⁶ Namun bagi penderita covid-19, hal ini adalah hal yang menyakitkan. Menurut pengakuan seorang responden, dalam kondisi semacam ini seorang pasien covid-19 hanya bisa berpasrah. Dia mengaku bahwa dia hendak marah namun tidak bisa, karena menjaga jarak kepada yang terinfeksi covid-19 adalah hal wajar dan benar. Dalam situasi

²⁵ Hairina, Imadduddin, dan Saniah, "Makna Kebahagiaan pada Pasien Covid-19 yang Tinggal di Pusat Karantina," 294.

²⁶ Jeratallah Aram Dani dan Yogi Mediantara, "Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial," *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 97.

semacam ini, perasaan terasing muncul dan mulai menghantui dirinya. Perasaan sendiri dan ditinggalkan menjadi sumber munculnya perasaan terasing.

Keterasingan ini juga terkait perasaan ditinggalkan. *Liyán* berarti mereka yang berada dalam ketertindasan atau ketersingkiran. Dalam proses wawancara, beberapa responden mengaku bahwa perasaan keterasingan ini bermula karena perasaan ditinggal. Mereka mengaku bahwa mereka merasa ada perubahan sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat. Dalam kondisi semacam ini, mereka merasa hilang dari kebersamaan. Apalagi dengan kondisi atau situasi kerantina, mereka berada jauh dari dari yang lain. Dalam kondisi jauh dan sendiri ini, mereka merasa sebagai orang yang lain sama sekali secara fisik. Walaupun dukungan dan komunikasi tetap ada dalam bentuk lain, namun relasi fisik menjadi tolok ukur yang tidak tergantikan. Dalam hal ini mereka merasa sebagai *liyan*. *Liyán* berarti mereka yang ‘lenyap’ dalam keterasingan kehidupan sehari-hari.²⁷

Hal ini juga terkait dengan orang-orang terdekat. Armada Riyanto mengungkapkan bahwa sahabat adalah bagian dari ‘aku’ kemanusiaanku.²⁸ Maka ketika para pasien covid-19 ini merasa

tidak memiliki kedekatan dengan orang-orang di sekitarnya, maka mereka telah mengalami kehilangan dalam hidupnya. Ketika seseorang merasa dijauhi dari orang-orang yang dicintai, maka dia merasa bahwa dia bukan bagian dari sahabatnya. Dia tidak memiliki sahabat sebagai bagian dari ke’aku’annya. Ketidakmampuan ‘aku’ menjadi bagian dari orang lain, menjadikan seseorang *liyan* bagi orang lain. Keterasingan yang diciptakan oleh dirinya sendiri menjadikan dia berada di posisi *liyan* sesamanya.

Dunia Virtual: Mengubah *Liyán* menjadi ‘Aku’

Fenomena keterasingan dalam diri pasien covid-19 menyimpan satu hal menarik, yaitu tentang kehadiran dunia virtual. Ada banyak perbedaan pandangan mengenai dunia virtual ini: ada yang mendukung, dan tidak sedikit pula yang menaruh pandangan negatif pada dunia virtual. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kehadiran dunia virtual membuat seseorang menjadi acuh terhadap dunia nyata-fisik. Perjumpaan melalui dunia virtual juga dipandang sebagai kehadiran/perjumpaan yang tidak nyata. Perjumpaan yang terjadi hanyalah perjumpaan seorang manusia dengan layar, bukan antar subjek. Ada pro dan kontra mengenai kehadiran dunia virtual ini dalam kaitannya dengan relasi manusia.

²⁷ Riyanto, *Relasionalitas*, 265.

²⁸ *Ibid.*, 213.

Namun hal yang menarik ditemukan dalam penelitian kali ini, yaitu bahwa dunia virtual yang selama ini dianggap kurang berkualitas, tidak nyata dan merusak relasi fisik dalam diri manusia,²⁹ ternyata menjadi sarana dan sumber afeksi bagi pasien covid-19 yang merindukan kebersamaan. Perjumpaan antar subjek tetaplah sebuah perjumpaan meskipun keduanya dibatasi oleh layar. Memang secara fisik mereka tidak bertemu, namun perjumpaan ini terjadi dalam ranah batin, yaitu ketika kedua pihak saling memberi dan menerima. Subjek memberi perhatian dan hatinya, sedangkan subjek lain menerima perhatian dan kepedulian itu. Interaksi ini pun berlaku timbal balik. Terkait hal ini, semua responden mengaku bahwa media virtual, baik dalam pesan, suara maupun video, memiliki daya yang terpancar. Daya ini dapat dikatakan sebagai sebuah afeksi yang menguatkan. Relasi virtual ini tetaplah nyata, meskipun tidak ada perjumpaan fisik; karena relasi itu terkait cinta dan ternyata dalam perjumpaan virtual juga terdapat cinta. Cinta itu sebuah perjumpaan, dan perjumpaan ini mengandaikan ada penerimaan dan penyambutan. Di dalam cinta, orang lain

sudah menjadi engkau yang bersamaku dan berkomunikasi denganku.

Terkait dengan perjumpaan virtual dalam layar ini, penulis hendak menyandingkannya dengan ‘relasi teks dan pembaca’ dalam konsep relasionalitas Armada Riyanto. Dalam konsep mengenai ‘pembaca dan teks’, teks dengan makna-maknanya terus-menerus berbicara kepada pembaca. Pada saat itulah relasi pembaca dan teks terfokus pada ‘makna’. Makna disini dimaksudkan sebagai teks yang berubah rupa. Demikianlah yang terjadi dalam relasi perjumpaan virtual. Walaupun yang ada di hadapan subjek hanyalah layar laptop atau *handphone*, namun melalui layar tersebut ada makna yang disampaikan. Subjek di hadapan layar membuka diri untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang ditangkap ini dirasakan sebagai sebuah afeksi. Dalam hal ini, layar menjadi sarana perjumpaan. Perjumpaan fisik tetap yang lebih ‘berkualitas’ dan dirindukan, namun dalam realitas keterasingan pasien covid-19 perjumpaan virtual sangatlah berarti dan bermakna.

²⁹ Luri Renaningtyas, “Ruang Virtual dan Ruang Realitas,” *Scientific Repository Petra Christian University* (2013): 8.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk relasional. Dia mampu memaknai kehadiran dan keberadaannya dalam relasi dengan subjek yang lain. Dalam relasi inilah, keindahan seorang manusia dapat dilihat. Keindahan kehidupan itu terpancar ketika ada canda, tawa, senyum, kebersamaan maupun persaudaraan. Keindahan ini menjadi lebih bermakna ketika mereka mampu berelasi bebas dengan orang lain. Relasi memerlukan komunikasi. Komunikasi diantara kedua subjek memberikan makna tersendiri bagi kehadiran dan perjumpaan mereka. Cinta menjadi isi makna yang dirindukan oleh setiap manusia yang berelasi. Namun hal ini menjadi sebuah luka, ketika manusia memperoleh pembatasan dalam perjumpaan dan kebersamaan, terlebih di masa pandemi covid-19. Perasaan terasing menjadi hal yang tidak bisa dihindari, terlebih bagi pasien covid-19 yang harus tinggal dalam ruangan karantina relasionalitas.

Ada 3 alasan/faktor yang membuat para penderita covid-19 mengalami perasaan terasing, yaitu kesendirian dan kesepian, stigma negatif pada pasien

covid-19, dan ketidakmampuan mereka untuk berekspresi. Dari ketiganya kesendirian dan kesepian menjadi faktor yang dominan. Dalam perasaan terasing ini, pasien covid-19 merasa menjadi *liyan* bagi yang lain. Situasi menjadi *liyan* ini, terbentuk karena pergulatan diri sendiri maupun karena pengaruh orang lain yang menempatkan pasien covid-19 sebagai *liyan*. Perasaan sendiri dan ditinggalkan menjadi sumber munculnya perasaan terasing.

Walaupun demikian masih ada jalan bagi pasien covid-19 untuk menemukan cinta dan kehangatan relasi, yaitu melalui perjumpaan virtual. Meskipun perjumpaan ini dianggap kurang berkualitas, tidak nyata dan merusak relasi fisik dalam diri manusia, namun perjumpaan ini menjadi sarana dan sumber kekuatan bagi pasien covid-19 yang merindukan kebersamaan. Perjumpaan ini bukanlah perjumpaan fisik, melainkan perjumpaan makna. Melalui layar laptop atau *handphone* ada makna yang disampaikan, yang membawa daya afeksi bagi pasien covid-19. Dalam perjumpaan ini terjadi sebuah proses saling memberi dan menerima dalam kehidupan relasionalitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ivan Muhammad. “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aslamiyah, Suaibatul, dan Nurhayati. “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara.” *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 56–69.
- Dani, Jeratallah Aram, dan Yogi Mediantara. “Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial.” *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94–102.
- F.X. Eko Armada Riyanto. *Metodologi*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Habsy, Bakhrudin All. “Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 1 (2020): 19–29.
- Hairina, Yulia, Imadduddin, dan Siti Saniah. “Makna Kebahagiaan pada Pasien Covid-19 yang Tinggal di Pusat Karantina.” *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper, “Psikologi Positif menuju Mental Wellness”*. (2020): 288–299.
- Herianto, Hubertus. “Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai.” *Focus* 2, no. 1 (2021).
- Putra, Ardi, dan Tito Handoko. “Komunikasi Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah: Kasus Dinamika Pelaksanaan Local Lockdown Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19.” *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial* 2, no. 1 (2021): 1–15.
- Renaningtyas, Luri. “Ruang Virtual dan Ruang Realitas.” *Scientific Repository Petra Christian University* (2013): 1–10.
- Riyanto, Armada. *Aku dan Liyan*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- . *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.